

**KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36:
SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN
DALAM KELUARGA HAMBА TUHAN**

Yushak Soesilo¹

Abstraksi

Kehidupan keluarga hamba Tuhan senantiasa menjadi sorotan bagi jemaat. Istri dan anak-anak hamba Tuhan dituntut untuk memiliki perilaku yang menjadi panutan bagi jemaat. Untuk itu, perilaku keluarga hamba Tuhan harus baik dan lebih baik dibandingkan dengan perilaku jemaat. Beratnya tuntutan ini seringkali justru mengakibatkan keluarga hamba Tuhan justru menjadi penghambat bagi pelayanan. Belajar dari keluarga imam Eli, yang memiliki anak-anak yang dursila, seorang hamba Tuhan harus dapat memberikan pendidikan yang benar kepada anak-anaknya sejak dini. Eli tidak mendisiplinkan anak-anaknya ketika bersalah, ia sendiri tidak menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan ia tidak memberikan dukungan kepada anak-anaknya dalam pelayanannya sebagaimana keluarga Elkana memberikan dukungan kepada Samuel. Hal tersebut yang membuat keluarga Eli menjadi keluarga yang gagal di hadapan Tuhan.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, keluarga hamba Tuhan, perilaku, disiplin, teladan

Abstract

Pastor's family lifehood has to be attention among church members. Pastor's wife and children have to make a good attitude giving a good example for the church members. Hence, pastor's family behavior has to be good and better than church members' behaviour. Due to this heavy charge, sometimes the pastor's family could be an obstacle for the ministry. Learn from priest Eli's family, whose children were belial, a pastor has to be able to give an early education for his children. Eli did not discipline his children when they made fault, Eli was not a good example for his children, and he didn't give supports for his children's ministries, not like Elkana's family giving support for Samuel. That fact had make Eli's family fail before the Lord sight.

Keyword: Christian Education, pastor's family, attitude, discipline, example

¹STT "Intheos" Surakarta (yushak@sttintheos.ac.id)

PENDAHULUAN

Hamba Tuhan adalah seseorang yang melayani Tuhan dalam kapasitas tertentu.² Dari definisi tersebut hamba Tuhan dapat meliputi banyak bidang pekerjaan, sesuai dengan panggilan atau kapasitas yang dimilikinya, selama itu menunjukkan suatu bentuk pelayanan kepada Tuhan. Secara luas, pengertian hamba Tuhan memang demikian adanya, namun demikian, sudah menjadi suatu konotasi di tengah masyarakat bahwa hamba Tuhan diasosiasikan dengan pekerjaan sebagai seorang pendeta atau yang melakukan pelayanan-pelayanan gerejawi.

Pendeta adalah suatu jabatan yang diberikan kepada seseorang yang mengabdikan hidupnya untuk melayani jemaat. Pendeta adalah orang yang dijadikan panutan bagi jemaat. Perkataan pendeta didengarkan oleh jemaat, dan perilakunya senantiasa menjadi *trend setter* bagi jemaat. Hal tersebut bukan hanya berlaku bagi pribadi pendeta tersebut seorang, namun juga bagi keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya. Suka atau tidak, istri dan anak-anak pendeta dituntut juga oleh jemaat untuk memiliki perilaku sebagaimana seorang pendeta,

meskipun mereka tidak menjadi pendeta. Istri pendeta dituntut untuk menampilkan perilaku yang lebih baik daripada kaum wanita warga jemaat di gerejanya. Anak-anak pendeta juga demikian, dituntut untuk baik dan lebih baik daripada anak-anak yang lainnya.

Perilaku anak-anak pendeta selalu menjadi sorotan. Mereka bahkan kadang tidak diperkenankan melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak salah dan boleh untuk dilakukan, namun karena status sebagai anak pendeta, mereka harus merelakan diri tidak dapat menikmati kebebasan seperti yang dimiliki anak-anak jemaat. Mereka harus berpikir berulang-ulang kali jika ingin mengadakan perayaan ulang tahun, pesta perkawinan, dan lain-lain, bukan karena mampu atau tidak mampu menyelenggarakannya, tetapi karena mempertimbangkan sorotan jemaat nantinya.

Kenyataan yang sedemikian ini menuntut hamba Tuhan, dalam hal ini pendeta untuk dapat mendidik keluarganya dengan baik. Hamba Tuhan yang dapat mendidik keluarganya dengan baik, maka status istri atau anak-anak hamba Tuhan tidak akan membebani mereka, karena nilai-nilai seorang hamba Tuhan telah berhasil ditanamkan dalam diri istri dan anak-anaknya. Sebaliknya apabila gagal

²Charles A. Hodgman, *Baker's Dictionary of Theology, Servant* (Michigan: Baker Book House, 1994), p. 480.

mendidik keluarganya dengan baik, maka akan menjadi ancaman bukan hanya bagi keluarganya, tetapi terutama ancaman bagi pekerjaan pelayanannya. Hamba Tuhan tersebut akan dianggap tidak pantas untuk memimpin jemaat apabila ia sendiri gagal untuk memimpin keluarganya sendiri.

Pekerjaan sebagai pendeta, yang melayani jemaat, yang memberi perhatian kepada jemaat, memang adalah suatu pekerjaan yang menyita banyak waktu, bahkan seringkali tidak memiliki cukup waktu bagi keluarganya. Anak-anak pendeta kebanyakan libur pada hari Sabtu dan Minggu, namun sebaliknya hari-hari tersebut adalah puncak aktivitas seorang pendeta. Namun demikian, pendeta tetap harus meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian kepada keluarganya jika tidak ingin keluarganya justru menjadi hambatan bagi pelayanannya.

Beberapa media online mengulas mengenai kasus yang menimpa anak Pastor David Yonggi Cho, pendiri Yoido Full Gospel Church di Korea Selatan. Anak sulungnya, Cho Hee-Jun, bermasalah dalam banyak hal, mulai dari menikah sebanyak empat kali hingga ditahan pihak berwajib karena

kasus penggelapan uang gereja.³ Permasalahan ini, sedikit atau banyak tentu menimbulkan goncangan tersendiri bagi pelayanan Pastor David Yonggi Cho. Fenomena ini jelas merupakan suatu fenomena gunung es, di mana masih ada banyak masalah-masalah dalam keluarga pendeta yang tidak terekspos oleh media.

PENELITIAN BARNA GROUP TENTANG ANAK PENDETA⁴

Barna Group melalui hasil penelitiannya yang dipublikasikan secara *online* pada tanggal 12 November 2013 menyajikan beberapa fakta unik mengenai anak-anak pendeta. Penelitian dilakukan terhadap 603 pendeta senior gereja protestan di seluruh Amerika Serikat. Hasil yang diperoleh dari para pendeta yang memiliki anak berusia 15 tahun keatas 40% anak-anak tersebut memasuki periode meragukan iman secara signifikan, 33% tidak lagi terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, dan 7% sudah tidak lagi menganggap dirinya sebagai orang Kristen. Hasil penelitian tersebut tentu mengejutkan mengingat anak-anak pendeta berada pada lingkaran terdekat dengan gereja.

³<http://forumkristen.com/index.php?topic=52355.0>

⁴<https://www.barna.org/barna-update/family-kids/644-prodigal-pastor-kids-fact-or-fiction#.U370IHbaM8s>

Idealnya mereka memiliki kualitas iman yang melebihi anak dari keluarga bukan pendeta.

Selanjutnya ketika ditanyakan mengapa hal tersebut terjadi, 28% pendeta mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan harapan yang tidak realistis yang dibebankan atas anak pendeta, 18% karena pemberitaan yang negative dari aspek-aspek gereja, 17% karena pendeta terlalu sibuk dengan pelayanan mereka, 14% karena iman tidak menjadi model yang diterapkan secara konsisten di rumah, 9% karena pengaruh lingkungan, 7% karena pencarian jati diri dan kehendak bebas yang berujung kepada pemberontakan, dan 7% karena gagal dalam menumbuhkan iman secara pribadi.

Penelitian tersebut juga memaparkan apa yang sudah dilakukan para pendeta dalam mendidik anak yang dianggap sebagai cara yang tepat. 37% mengatakan bahwa mereka memperkenalkan anak-anaknya kepada Kristus dan mempertahankan kehidupan di rumah yang berpusatkan pada Alkitab sebagai cara terbaik untuk mendidik anak-anak mereka. 21% mengatakan bahwa menyediakan waktu dan mendukung anak-anak mereka adalah cara terbaik mendidik, 12% mengatakan mengasihi adalah cara terbaik, 10% mengajarkan nilai-nilai

yang baik sebagai cara untuk mendidik anak, dan 9% membiarkan mereka untuk menentukan pilihan sendiri dan untuk menjadi diri sendiri.

Sedangkan mengenai harapan dalam mendidik anak, 42% para pendeta berharap untuk dapat meluangkan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka, 8% berharap lebih pengertian dalam mendidik anak, 5% berharap dapat memberikan pendidikan Alkitab dengan lebih lagi, dan 19% menyatakan tidak akan mengubah cara mereka didalam mendidik anak.

PENDIDIKAN ANAK DALAM 1 SAMUEL 2:11-36

Narasi 1 Samuel 2:11-36 memberikan gambaran secara implisit mengenai pendidikan anak dalam keluarga, yaitu pendidikan dalam keluarga imam Eli dan pendidikan dalam keluarga Elkana. Latar belakang dari kedua keluarga tersebut memang berbeda, namun demikian sebenarnya baik Samuel maupun anak-anak Eli dididik oleh orang yang sama, yaitu Eli. Namun demikian, hasil yang ditunjukkan ternyata berbeda, Samuel menjadi pelayan Tuhan yang makin besar di hadapan Tuhan dan manusia (ay. 26), sedangkan anak-anak Eli menjadi imam-imam yang tidak menghormat Tuhan.

Struktur dari prosa ini berselang-seling antara paragraf mengenai Samuel dengan paragraf mengenai anak-anak imam Eli. Secara gagasan dalam tiap paragraf dapat digambarkan sebagai berikut:

I ay. 11, Samuel menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan imam Eli.

ay. 12-17, kejahatan anak-anak Eli
II ay. 18-21, Samuel dan keluarganya

ay. 22-25, Eli dan anak-anaknya

III ay. 26, Samuel makin besar dan makin disukai TUHAN dan manusia

ay. 27-36, anak-anak Eli direndahkan TUHAN

Penulis nampak dengan sengaja membuat kontras antara Samuel dengan anak-anak imam Eli dengan menulisnya secara selang-seling. Apabila memperhatikan pada perkembangan keduanya, maka terlihat bahwa penulisannya juga dengan intensitas menanjak. Pada awalnya Samuel dicatat sebagai pelayan Tuhan (ay. 11), kemudian pelayan Tuhan yang semakin besar di hadapan Tuhan (ay. 18-21), dan pada akhirnya semakin besar dan semakin disukai baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan manusia (ay. 26). Demikian halnya dengan anak-anak imam Eli. Pertama dicatat kejahatan mereka (ay. 12-27), kemudian kejahatan tersebut disebut sudah menjadi pembicaraan di kalangan orang Israel

dan anak-anak Eli tersebut tidak mengindahkan peringatan orang tuanya (ay. 22-25), pada akhirnya Tuhan memutuskan hukuman bagi Eli dan keluarganya (ay. 27-38). Penulisan dengan intensitas menanjak tersebut menggambarkan sesuatu yang semakin serius di antara kesalehan Samuel dengan kejahatan kedua anak Eli.

Hal yang menarik adalah bahwa pada bagian II, atau bagian tengah yang menjadi titik balik dari narasi tersebut, adalah terdapat peran keluarga Elkana dan peran keluarga Eli sebagai orang tua bagi masing-masing anaknya. Orang tua Samuel dikisahkan sebagai orang-orang yang taat kepada Tuhan, hal tersebut dibuktikan dengan datang untuk mempersembahkan korban sembelihan pada tiap tahunnya (ay.19). Sebelumnya, mereka juga menyerahkan Samuel kepada Tuhan sebagai pemenuhan janji kepada Tuhan. Kesalehan yang mereka tunjukkan bukan hanya sebatas rutinitas semata, namun memang berkenan kepada Tuhan. Hal tersebut terbukti dengan berkat lima orang anak Elkana dan Hana sebagai pengganti Samuel. Memang imam Eli-lah yang mengucapkan berkat itu, namun berkat tersebut dapat terwujud tentu karena pribadi Elkana dan Hana yang memang dikenan Tuhan sehingga layak untuk

mendapatkan berkat. Hana juga terus memberikan perhatian kepada Samuel dengan secara rutin membawakan jubah bagi Samuel (ay. 29).

Keadaan sebaliknya terjadi dalam keluarga imam Eli. Eli nampaknya adalah seorang pribadi yang lemah terhadap anak-anaknya. Ia bahkan baru bertindak saat kejahatan anak-anaknya sudah sangat serius. Tidak jelas apakah Eli baru mendengar berita kejahatan anak-anaknya atau sebenarnya telah lama mengetahui namun tidak melakukan tindakan apapun. Yang pasti adalah teguran tersebut sudah sangat terlambat karena kejahatan anak-anaknya sudah menjadi berita yang tersebar luas di Israel (ay. 23). Eli juga tidak melakukan tindakan yang lebih keras dari menegur. Membandingkan dengan cara ekstrim yang dilakukan Allah terhadap kejahatan yang sudah ekstrim, misal Hosea yang diperintahkan untuk menikahi Gomer, perempuan sundal, sebagai gambaran kesetiaan Allah dan ketidaksetiaan Israel yang sudah keterlaluan, maka seharusnya Eli dapat melakukan tindakan ekstrim untuk menghukum anak-anaknya yang sudah melakukan kejahatan yang sudah tidak dapat ditolerir lagi. Firman Tuhan yang datang kepada Eli mengatakan bahwa Eli lebih menghormati anak-anaknya

dibandingkan dengan menghormati Tuhan (ay. 29).

Anak-anak Eli memanfaatkan kelemahan dari orang tuanya tersebut, baik itu karena memang Eli sudah tua secara usia maupun kelemahan dalam sikapnya terhadap anak, dengan tidak mengindahkan teguran dari ayahnya tersebut. Teguran tersebut memang sudah sangat terlambat, karena baru disampaikan saat Eli sudah tua, saat di mana sudah tidak akan efektif lagi untuk memberikan teguran. Oleh sebab itu, hukuman Tuhan bukan hanya dijatuhkan kepada anak-anak Eli sebagai pelaku kejahatan, namun juga kepada Eli beserta seluruh keturunannya, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban jabatan keimamam yang telah dilecehkan dan yang telah dibiarkan untuk dilecehkan tanpa ada usaha yang konkrit untuk menghentikannya.

EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA ELI DAN KELUARGA ELKANA

Samuel maupun anak-anak imam Eli dalam pendidikan di bidang keimaman dididik oleh orang yang sama yaitu imam Eli. Namun demikian, ada perbedaan perlakuan orang tua terhadap masing-masing anaknya, yang berakibat pada terbentuknya karakter

yang berbeda antara Samuel dengan anak-anak imam Eli. Masing-masing keluarga membawa pengaruh besar bagi pertumbuhan rohani dan karakter dari anak-anak mereka.

Marilyn Hickey mengatakan bahwa dalam mendidik anak harus dengan empat hal berikut: otoritas, kasih sayang, persetujuan, dan penerimaan.⁵ Otoritas menunjuk pada tindakan pendisiplinan terhadap anak, bahwa anak harus didisiplinkan dalam hidupnya, dan tidak membiarkan anak hidup dalam tindakannya yang salah. Namun demikian, kegiatan pendisiplinan harus disertai dengan kasih sayang. Disiplin tanpa kasih sayang tidak akan mengubah hati, sebaliknya kasih sayang tanpa disiplin tidak akan mengajarkan kebijaksanaan. Persetujuan dan penerimaan adalah wujud dari kasih sayang tersebut, di mana ada suatu penghargaan terhadap pencapaian-pencapaian anak, meskipun itu dalam hal yang sederhana.

Imam Eli nampaknya tidak menerapkan kedisiplinan dalam mendidik anak-anaknya. Ia hanya menggunakan kasih sayang dan mengabaikan otoritas yang dimilikinya untuk mendisiplinkan anak-anaknya.

Bahkan di saat kejahatan anak-anaknya sudah sangat serius dan menjadi pembicaraan di antara bangsa Israel, Eli hanya memberikan teguran lunak, tanpa sedikitpun menjatuhkan hukuman bagi kejahatan anak-anaknya tersebut, padahal ia memiliki otoritas tersebut, baik sebagai imam maupun sebagai orang tua.

Setiap orang tua dikarunia Tuhan kekuasaan atas anak-anaknya.⁶ Orang tua dapat menghukum anak-anaknya apabila anak menunjukkan sikap tidak patuh. Dalam hal membentuk ketaatan, orang tua tidak perlu membujuk atau memohon anak untuk taat, tetapi gunakan otoritas yang dimiliki untuk mendisiplinkan anak.

Sikap keras kepala anak-anak Eli merupakan cerminan pendidikan dalam keluarga Eli sejak mereka masih kecil. Seorang anak yang sudah dibiarkan untuk tidak patuh sejak dari kecil, maka pada saat ia sudah dewasa semua nasihat dan didikan sudah terlambat dan akan membuat kesulitan serta masalah bagi orang tuanya. Itulah mengapa anak-anak Eli mengabaikan nasihat orang tua tersebut. Semua itu karena sejak kecil mereka dibiarkan untuk tidak patuh. Sebaliknya, sikap taat yang

⁵Marilyn Hickey, *Membangun Masa Depan Keluarga yang Lebih Baik* (Semarang: Media Injil Kerajaan), hlm. 18-26.

⁶Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1988), hlm. 95.

ditunjukkan Samuel (1 Samuel 3:1-18), adalah gambaran dari didikan yang penuh kedisiplinan dari keluarga Elkana sejak ia kecil.

Tindakan menghukum anak yang tidak taat adalah suatu bentuk kasih kepada anak. Amsal 13:24 mengatakan, “ siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.” Tongkat adalah gambaran dari hukuman.⁷ Orang tua yang mengasihi anaknya akan menghajarnya pada saat yang tepat, dan mendisiplinkannya sejak masih kecil. Keil & Delitzsch mengatakan.⁸

A father who truly wishes well to his son keeps him betimes under strict discipline, to give him while he is yet capable of being influenced the right direction, and to allow no errors to root themselves in him; but he who is indulgent toward his child when he ought to be strict, acts as if he really wished his ruin.”

(seorang ayah yang berharap yang baik kepada anaknya tetap menempatkannya pada disiplin yang ketat pada waktu yang tepat, untuk memberikan arah yang benar kepadanya selama ia masih mampu untuk memberikan pengaruh, dan tidak membiarkan kesalahan-kesalahan tersebut mengakar dalam diri anaknya; tetapi ayah yang terlalu baik kepada anaknya pada saat

seharusnya ia bertindak keras, berbuat sama seperti ia menginginkan kehancuran anaknya”)

Menghajar anak pada saat masih kecil adalah suatu tindakan yang benar, selama hal tersebut adalah suatu bentuk pengarahan kepada ketaatan. Seorang anak perlu merasakan sedikit rasa sakit yang tidak membahayakan bagi mereka untuk merasakan akibat dari sikap ketidaktaatan. Anak harus ditanamkan rasa takut apabila berbuat yang tidak patuh. Melalui hajaran tersebut anak juga mengetahui bahwa ada otoritas di atasnya yang harus ia hormati dan taati. Anak yang pada saat masih kecil telah merasakan hukuman dari ketidaktaatan pada saat sudah dewasa akan menaruh penghormatan dan penghargaan terhadap otoritas yang ada di atasnya. Amsal 29:15 mengatakan, “tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya.” Anak yang pernah dihajar pada saat masih kecil akan memiliki hikmat yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan, untuk memilih jalan yang benar, yang menuju kepada kehidupan.

Menghajar anak yang tidak patuh adalah mencerminkan sikap Allah sendiri kepada anak-anak-Nya. Tuhan menghajar setiap orang yang dikasihinya. Amsal 3:12 mengatakan,

⁷C.F Keil & F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament, Proverb. 13:24*

(Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc.).

⁸*Ibid.*

“karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.” Pada akhirnya tujuan dari pengajaran tersebut adalah untuk menghasilkan buah kebenaran (Ibr. 12:7-11). Hajaran itulah yang diberikan Allah kepada anak-anak yang dikasihi-Nya. Oleh sebab itu, orang tua tidak perlu ragu untuk memberikan hajaran kepada anak yang tidak patuh, karena Allah sendiri berbuat demikian demi menumbuhkan buah kebenaran kita. Dan sudah pasti bahwa Allah berkenan terhadap orang tua yang menghajar anaknya dalam kasih untuk membuat mereka taat, karena itu berarti bahwa orang tua telah menjalankan dengan baik mandat yang diberikan Allah kepadanya. Itulah sebabnya Tuhan menyebut Eli lebih menghormati anak-anaknya dibandingkan dengan Allah oleh karena Eli tidak melakukan mandat yang diberikan Allah kepadanya sebagai orang tua maupun sebagai imam dengan membiarkan kejahatan anak-anaknya (1 Sam. 2:29).

Kejahatan anak-anak Eli tentu juga tidak terlepas dari ketiadaan teladan dalam diri imam Eli. Teguran Tuhan kepada imam Eli dalam 1 Samuel 2:29 memberi petunjuk mengenai keteladanan yang tidak baik dari imam Eli. Ia disebut sebagai orang yang

menggemukkan dirinya dengan setiap korban sajian. Keil & Delitzsch mengatakan bahwa bagian terbaik dari korban sajian (מִנְחָה) harus dipersembahkan kepada Tuhan dalam wujud korban bakaran.⁹ Namun demikian, justru disebut bahwa Eli menggemukkan dirinya dengan bagian persembahan yang menjadi hak Tuhan. Pada akhirnya perbuatan Eli tersebut dicontoh oleh anak-anaknya, bahkan dengan lebih jahat lagi. Mereka selalu menuntut untuk diberikan bagian terbaik dari persembahan yang seharusnya diberikan kepada Tuhan dalam wujud korban bakaran, bahkan menggunakan kekerasan untuk mewujudkan keinginan mereka tersebut (1 Sam. 2:15-16).

Tentu saja teguran yang diberikan Eli kepada anak-anaknya menjadi tidak ada gunanya tatkala anak-anaknya tidak melihat adanya keteladanan dalam diri imam Eli. Marjorie L. Thompson mengatakan:¹⁰

Kita tahu bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang-orang dewasa daripada belajar dari perkataan atau nasihat. Mereka peka terhadap kurikulum tersebut di balik pengajaran – yang disampaikan lewat metode dan struktur yang

⁹*Ibid.*, 1 Samuel 2:29.

¹⁰Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 15

bisa memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut.

Anak-anak belajar dari perbuatan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Tindakan pendisiplinan terhadap anak baru akan dapat berjalan apabila orang tua sudah menunjukkan keteladanan yang baik. Orang tua yang sikapnya dapat diteladani anaknya, maka anaknya akan menghormatinya saat ia mendisiplinkannya. Dan pendisiplinan tersebut akan membekas ke dalam hati anak, dihayati, dan kemudian menjadi pola dalam perilaku anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak dapat menunjukkan keteladanan yang baik, hanya akan ditakuti anaknya saat mendisiplinkannya. Penghajaran yang diberikan tidak akan membekas di hati anaknya, tidak akan mengubah hati anaknya, karena tidak ada wibawa dalam penghajaran tersebut. Itulah sebabnya mengapa anak-anak Eli tidak mengindahkan nasihat dan teguran orang tuanya.

Orang tua yang tidak dapat menunjukkan sikap hormat kepada Tuhan, tidaklah mungkin dapat mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati Tuhan, karena ia sendiri tidak tahu bagaimana menghormati Tuhan. Demikianlah yang terjadi pada anak-anak Eli. Sikap tidak menghormati

Tuhan yang ditunjukkan oleh anak-anak Eli adalah karena Eli sendiri tidak menghormati Tuhan, sehingga Eli tidak pernah tahu bagaimana mengajarkan penghormatan kepada Tuhan yang dapat menyentuh hati anak-anaknya.

Keteladanan justru ditunjukkan oleh Elkana, orang tua Samuel. Setiap tahun Elkana bersama dengan Hana pergi ke Silo untuk mempersembahkan korban sembelihan tahunan, sambil membawakan Samuel jubah kecil (1 Sam. 2:19). Sikap tersebut menunjukkan suatu keteladanan religius yang ditunjukkan oleh orang tua Samuel dengan secara rutin pada tiap tahun pergi ke Silo untuk mempersembahkan korban. Orang tua Samuel memberikan teladan ketaatan kepada Tuhan bagi Samuel. Kedatangan mereka pada tiap tahunnya ke Silo tentu saja bukan dengan tujuan utama hanya untuk bertemu dengan Samuel. Jarak Silo dari Rama kurang dari 10 mil, dan tentu saja masuk akal apabila menduga bahwa Elkana dan Hana dapat menjumpai Samuel lebih dari sekali dalam satu tahun.¹¹ Hal tersebut membuktikan bahwa Elkana dan Hana adalah orang-orang yang takut kepada Tuhan.

¹¹Matthew Henry, *Matthey Henry's Commentary on the Whole Bible, 1 Samue 2:19* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc.).

Terlebih lagi berkat tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan sebagai pengganti Samuel yang didedikasikan kepada Tuhan (1 Sam. 2:21) merupakan bukti bahwa Elkana dan Hana berkenan kepada Tuhan.

Elkana dan Hana juga memberikan teladan tanggung jawab kepada Samuel, selain teladan ketaatan kepada Tuhan. Dua kali dalam teks disebutkan bahwa Elkana dan Hana pulang ke Rama (1 Sam. 2:11, 20b), yang merupakan suatu bentuk repetisi yang memberikan makna penting tanggung jawab keluarga. Bahwa datang ke rumah Tuhan adalah suatu perkara yang menyenangkan, namun tidak boleh juga mengabaikan tanggung jawab yang harus dikerjakan di rumah sendiri,¹² dan orang tua Samuel tidak mengabaikan tanggung jawab tersebut. Hal tersebut menjadi suatu bentuk keteladanan dalam tanggung jawab terhadap tugas yang dipelajari oleh Samuel dari orang tuanya.

Orang tua Samuel juga memberikan dukungan bagi Samuel. Setiap tahun ibunya membuatnya jubah kecil layaknya jubah seorang imam (1 Sam. 2:19). Tentu hal tersebut menjadi suatu bentuk dukungan terhadap jalan hidup yang dijalani oleh

Samuel. Elkana dan Hana meskipun tidak tinggal dalam satu rumah dengan Samuel, namun kasih sayang mereka kepada Samuel sangat jelas nampak melalui perhatian dan dukungan mereka kepada Samuel. Marilyn Hickey mengatakan bahwa,

“..., semua anak ingin untuk diterima...Kita semua ingat bagaimana menyenangkan ketika kita bertumbuh dan orang tua kita mengatakan pada kita bahwa mereka bangga akan kita. Kita sungguh-sungguh bertumbuh di bawah persetujuan tersebut. Jika kita memberi cukup penerimaan, dan kita memberinya dengan konsisten, anak kita tidak akan mencari banyak persetujuan dari teman-teman sebaya mereka”.

Sangatlah jelas bahwa dukungan sangat dibutuhkan oleh anak untuk dapat bertumbuh dengan baik. Seorang anak perlu tahu bahwa ia telah melakukan hal yang benar, dan bertekad untuk terus melakukannya ketika mendapati adanya dukungan dari orang tua. Tentu saja seorang anak yang terus menerus hidup dalam disiplin ketat, tanpa adanya dukungan apabila telah melakukan hal yang benar, tidak akan dapat memahami nilai tindakan yang dilakukannya.

¹²*Ibid.*

KESIMPULAN

Keluarga hamba Tuhan merupakan keluarga yang selalu mendapatkan sorotan perhatian dari banyak orang, khususnya dari jemaat yang dilayaninya. Dengan adanya kenyataan ini, maka hamba Tuhan dituntut untuk dapat mendidik anak-anak dengan baik, sehingga hasilnya adalah suatu keluarga yang menjadi teladan bagi jemaat yang dilayani maupun dari banyak orang lainnya.

Belajar dari pengalaman kehidupan imam Eli dan anak-anaknya, ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh hamba-hamba Tuhan di dalam mendidik anak-anaknya:

1. Tegas dalam mendisiplinkan anak. Penghajaran adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan apabila anak tidak patuh. Anak-anak perlu diajar untuk memahami arti menghormati otoritas yang ada di atasnya. Orang tua juga diberikan kewenangan oleh Allah untuk menertibkan anaknya, sehingga penghajaran yang bertujuan untuk mendisiplinkan anak adalah sesuatu yang sudah sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Orang tua harus memberikan keteladanan kepada anaknya. Anak belajar lebih banyak dari perilaku orang tuanya dibandingkan belajar dari perkataan orang tuanya. Perkataan orang tua yang didukung dengan keteladanan memiliki kewibawaan tersendiri di hadapan anak.

3. Orang tua harus memberikan dukungan kepada anak saat di mana memang seharusnya didukung. Orang tua harus mau memberikan penghargaan akan pencapaian-pencapaian ataupun perilaku anak yang memang seharusnya. Hal tersebut akan mendatangkan motivasi tersendiri bagi anak untuk berbuat yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Baker's Dictionary of Theology.

Michigan: Baker Book House, 1994.

Christenson, Larry. *Keluarga Kristen.*

Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1988.

Henry, Matthew. *Matthey Henry's Commentary on the Whole Bible.* Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc.

Hickey, Marilyn. *Membangun Masa Depan Keluarga yang Lebih Baik.* Semarang: Media Injil Kerajaan.

Keil, C.F & F. Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*.
Massachusetts: Hendrickson
Publisher, Inc.

Thompson, Marjorie L. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*.
Jakarta: BPK Gunung Mulia,
2011.

<http://forumkristen.com/index.php?topic=52355.0>

<https://www.barna.org/barna-update/family-kids/644-prodigal-pastor-kids-fact-or-fiction#.U370IHbaM8s>